

BAB III

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Peneliti akan menjelaskan hasil penelitian yang telah didapat berdasarkan teknik yang digunakan yaitu wawancara mendalam (*in dept interview*) dengan beberapa narasumber yang telah dipilih berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti serta observasi langsung di Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang dan dokumentasi untuk informasi tambahan yang mendukung penelitian.

Setelah melakukan observasi dan wawancara peneliti juga melakukan studi dokumentasi guna mendalami objek penelitian serta mendapatkan kebenaran data yang ditarik dari proses wawancara.

Peneliti melakukan proses wawancara dengan lima informan utama yaitu, lima mahasiswi bercadar dari lima jurusan yang berbeda di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang dan tiga informan pendukung yaitu, mahasiswi laki-laki yang merupakan teman sekelas dan sering berkomunikasi dengan mahasiswi bercadar, dari kelima informan utama. Pada bab ini akan dipaparkan dan dijelaskan hasil dari wawancara mendalam berupa data yang dilakukan pada proses penelitian disertai dengan penjelasan mengenai pembahasan berdasarkan tujuan penelitian yaitu, untuk mengetahui pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di FITK

UIN Raden Fatah Palembang, dan juga hambatan ketika ditemui pada saat mahasiswi bercadar berkomunikasi dengan lawan jenis.

Peneliti menganalisa data berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan teknik analisis data maka peneliti akan mengolah data tersebut yang akan dibahas pada bagian ini. Peneliti akan menjelaskan hasil berupa data yang didapat selama proses penelitian berlangsung di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswi bercadar dengan lawan jenis.

Setelah mendapatkan hasil berupa data, wawancara terstruktur dari observasi serta dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti maka, didapatkan hasil penelitian mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, temuan hasil penelitian ini didasari teori yang digunakan yaitu teori *Interaksionisme Simbolik* oleh Herbert Blumer.

Pola menurut KBBI adalah bentuk yang tetap. Selain itu pola dapat diartikan sebagai model atau bentuk yang biasa dipakai untuk membuat atau untuk menghasilkan suatu atau bagian dari sesuatu.¹ Menurut Stuart dalam buku Nurrudin, kata komunikasi berasal dari kata *communico* (berbagi). Dan berkembang kedalam bahasa latin, *communis* (membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih). Pertanyaannya apa yang harus dibagi? Jawabannya pasti, yaitu pemahaman yang sama melalui pesan.

¹ <https://kbbi.kemdikbud.go.id>, Diakses tanggal 04 November 2019.

Komunikasi sekurang kurangnya memiliki beberapa unsur berikut ; (1) berbagi, (2) kebersamaan atau pemahaman, (3) Pesan. Dengan begitu, akar kata proses komunikasi bisa terjadi jika ada pesan yang dibagi ke pihak lain, pesan tersebut ditujukan untuk mencapai kebersamaan dalam pemahaman.²Sedangkan menurut Colin Cherry, komunikasi adalah Penggunaan lambang-lambang untuk mencapai kesamaan makna atau berbagai informasi tentang sat objek atau kejadian.³

Berdasarkan kutipan diatas dapat disimpulkan bahwa definisi pola komunikasi ialah proses dibentuk untuk mewakili kenyataan atas hubungan unsur-unsur yang dicakup beserta keberlangsungannya, untuk memudahkan pemikiran sistematis dan logis.⁴Widjaja mengemukakan bahwa ada empat pola komunikasi terbagi empat yakni :

a. Pola komunikasi primer

Pola komunikasi primer adalah proses menyampaikan ide atau gagasan dari pengirim kepada penerima dengan memakai suatu lambang sebagai alat dan saluran. Pola ini terbagi menjadi dua simbol yakni : simbol lisan maupun simbol non-lisan .

b. Pola komunikasi sekunder

Pola komunikasi sekunder ialah proses menyampaikan informasi dari pengirim ke penerima dengan memakai alat

² Nurudin. (2016). *Ilmu Komunikasi*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, Cet. Ke-1, h. 8.

³ *Ibid.*, h. 38.

⁴ DH Rusdy, *Pola Komunikasi*, digilib.unila.ac.id, Diakses tanggal 01 Oktober 2019.

sebagai sarana kedua setelah menggunakan simbol komunikasi yang jauh tempatnya, atau banyak jumlahnya.

c. Pola komunikasi linier

Linier mempunyai definisi lurus, yang diartikan sebagai perjalanan dari satu secara lurus, penyampaian pesan oleh komunikator.

d. Pola komunikasi sirkular

Secara bahasa berarti bulat. Dalam proses sirkular umpan balik yang terjadi. Pola komunikasi seperti ini ialah proses komunikasi berjalan terus yakni adanya umpan balik antara pengirim dan penerima.⁵

Komunikasi yang selektif diterapkan oleh mahasiswa bercadar dengan lawan jenis karena ingin membatasi pesan dan informasi yang akan disampaikan ketika berkomunikasi, dan akan memengaruhi pola komunikasi yang ditimbulkan.

Deskripsi Pelaksanaan Penelitian

Peneliti akan menjelaskan gambaran umum mengenai proses pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti di lapangan. Pada tahap awal, peneliti mendapatkan informasi atau data dari proses observasi langsung di FITK (Fakultas Tarbiyah dan Keguruan) UIN Raden Fatah. Peneliti

⁵ Ety Nur Inah, *Pola Komunikasi Interpersonal* (kepala madrasah tsanawiyah tridana mulya kecamatan landono kabupaten kanawe selatan), Jurnal Al-Ta'dib Vol.9 No. 2 h. 160.

memerlukan waktu cukup lama untuk menentukan informan yang tepat untuk penelitian ini. Awalnya peneliti banyak menemukan mahasiswi bercadar di masjid UIN Raden Fatah namun ketika peneliti melakukan tanya jawab yang singkat dengan mahasiswi bercadar yang ditemui di masjid ternyata mahasiswi bercadar banyak berasal dari Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Singkat waktu akhirnya peneliti menemukan mahasiswi bercadar yang berkomitmen menggunakan cadar yang bernama Thania, Dini Nopta, Maya Sari, Ade, dan Juwita.

Peneliti menetapkan beberapa kriteria dan syarat tertentu untuk dijadikan sebagai informan yakni, mahasiswi aktif di FITK UIN Raden Fatah Palembang, memiliki komitmen untuk memakai cadar, dan sudah memakai cadar dalam kurun waktu minimal satu tahun lamanya, serta tiga mahasiswi laki-laki sebagai informan pendukung yang sudah lama berteman dengan informan utama.

Informan ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, yakni pemilihan sample berdasarkan ciri tertentu yang dianggap mempunyai hubungan dengan ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya.⁶ Dalam definisi lain *purposive sampling* juga bisa dikatakan peneliti mengambil sembarang sampel asal sesuai dengan target populasi yang telah ditentukan.⁷

⁶ Rosady Ruslan. (2013). *Metode Penelitian*, Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2013, Cet.Ke-6, h. 157.

⁷ Eriyanto. (2011). *Analisis Isi*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011, Cet.Ke-1, h.147

Dapat disimpulkan bahwa informan yang dipilih berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti. Wawancara dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan alat perekam dalam proses wawancara agar wawancara dilakukan dengan cepat dan hasil dari wawancara tersebut dapat tersimpan dengan baik.

Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswi bercadar yang masih berstatus mahasiswi aktif, berkomitmen menggunakan cadar, dan telah memakai cadar dalam kurun waktu minimal satu tahun di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan. Pada saat proses penelitian dilakukan, peneliti memperoleh informasi dari informan yang berasal dari program studi yang berbeda-beda maka dapat diharapkan agar memberikan data yang lebih lengkap mengenai pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah serta yang melatarbelakangi mereka untuk memutuskan bercadar. Profil mengenai informan dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4
Profil Informan

No.	Nama	Program Studi	Tahun Angkatan	Lama Bercadar
1	Thania	Pend. Matematika	2016	2016- Sekarang
2	Dini Nopta	Pend. Agama Islam	2015	2017 - Sekarang
3	Maya Sari	Pend. Matematika	2016	2018 - Sekarang
4	Ade	Pend. Fisika	2016	2018 - Sekarang
5	Juwita	Pend. Bahasa Arab	2017	2017 - Sekarang

Sumber: Data Primer 2019

B. Pembahasan

Berikut ini adalah hasil temuan data yang penulis temui mengenai Pola Komunikasi mahasiswi bercadar. Berdasarkan hasil temuan di lapangan bahwa komunikasi yang terjadi antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki terdapat adanya komunikasi simbolik atau nonverbal yang saling memaknai satu sama lain. Adanya komunikasi simbolik inilah dapat mempengaruhi pola komunikasi yang ada serta adanya hambatan komunikasi ketika proses komunikasi itu terjadi. Penulis menggunakan teori Interaksi Simbolik dari Herbert Blumer untuk menjawab rumusan masalah yang ada.

Adapun indikator dari teori Interaksionisme simbolik terdiri atas:

1. Manusia bertindak atas dasar makna yang diberikan orang lain kepada mereka.

Maksud dari indikator yang pertama ini adalah, dimana makna dari lambang-lambang itu adalah produk dari interaksi sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Ini memiliki arti bahwa interaksi antar manusia didasari menggunakan lambang-lambang, mengartikan dan ketepatan makna dari perilaku orang lain. Maka dari itu, perilaku yang dihasilkan tidak cuma saling merespon terhadap setiap tindakan menurut pola stimulus-respons, melainkan juga diyakini oleh kaum behaviorisme.⁸

Ada tiga pertanyaan yang diajukan peneliti kepada kelima informan, yang pertama yaitu Thania ialah mahasiswi bercadar dari program studi pendidikan matematika, kedua Dini Nopta, ketiga Juwita, keempat Maya dan kelima Ade . Tentunya pertanyaan yang diajukan berdasarkan indikator teori interaksionisme simbolik seperti yang sudah dijelaskan diatas, mengenai interaksi dan pola komunikasi mahasiswi bercadar dengan lawan jenis.

Seperti yang kita ketahui sebelumnya bahwa mahasiswi bercadar memiliki cara tersendiri dalam berinteraksi dengan laki-laki khususnya ketika berkomunikasi. Tidak ada perbedaan cara

⁸ Prof.DR.I.B.Wirawan. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*, Jakarta : PT.Kharisma Putra Utama, Edisi 1, h. 118.

berkomunikasi yang signifikan ketika komunikannya berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda, adanya perbedaan dari segi usia, dari segi perbedaan agama dan dari segi keluarga yaitu komunikannya adalah saudara laki-laki jauh (sepupu) dan diterapkan oleh mahasiswi bercadar.

Ketika komunikannya adalah seorang laki-laki yang sudah berumur atau bisa dicontohkan disini yaitu dosen laki-laki. Mahasiswi bercadar akan lebih leluasa dan nyaman menyampaikan pesan pada saat proses komunikasi terjadi dibandingkan dengan dosen yang muda atau yang belum berkeluarga. Karena mahasiswi bercadar menganggap dosen yang sudah berumur sudah seperti ayahnya sendiri. maka tidak akan ada rasa kekhawatiran yang muncul dalam berkomunikasi seperti yang dirasakan ketika berkomunikasi dengan laki-laki (teman sebaya). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang disampaikan informan ketika proses wawancara berlangsung.

Saat menerapkan komunikasi yang komunikannya merupakan sepupu atau katakanlah saudara (laki-laki) jauh maka informan maya, dini, ade, dan juwita memiliki pernyataan yang hampir sama, mereka berkomunikasi dengan sepupu laki-laki tetap dengan cara menjaga jarak dan lain sebagainya ini disebabkan oleh pengetahuan agama yang mereka miliki. Berbeda dengan informan thania, thania mengatakan bahwa dia tidak pernah ngobrol atau berkomunikasi yang

lama atau topik pembicaraan yang serius dengan sepupu laki-laknya hanya sekedar bertegur sapa saja.

*“Iya sama saja mbak, karena kan seperti yang sudah dianjurkan dalam islam lebih tepatnya ada hadits yang mengatakan jangan mendekati zina nah salah satu cara untuk tidak mendekati zina itu ialah berjaga jarak dengan laki-laki ya salah satunya adalah ketika berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahrom. Jadi, ketika berkomunikasi dengan dosen misalnya berkomunikasi seperti biasanya memandang wajahnya tetapi tetap tidak melihat kearah mata lebih ngeliat kearah lain, karena untuk lebih mengormati dan ketika berkomunikasi dengan sepupu atau bahkan dengan saudara (laki-laki) jauh jujur mbak seumur hidup thania nggak pernah ngobrol dengan sepupu laki-laki, ya paling Cuma tegur sapa aja. Kalo untuk berkomunikasi dengan anak kecil ya biasa aja mbak ngga pake nunduk-nunduk atau jaga jarak karena kan mereka belum ngerti, belum baligh juga. Begitupun ketika thania berkomunikasi dengan laki-laki yang memilki latar belakang pendidikan yang berbeda, sama saja komunikasi yang diterapkan ya dengan berjaga jarak, menundukkan pandangan dan lain-lain karena seperti alasan thania diatas mbak bahwa alasan kami (mahasiswi bercadar) berjaga jarak ketika berkomunikasi dengan lawan jenis itu dikarenakan hadits yang membentengi kami untuk tidak mendekati zina karena dengan cara kami berjaga jarak setidaknya kami sudah berhati-hati dalam bergaul lewat komunikasi. Dan kalo ditanya apakah dengan cadar menjadi penghalang dalam berkomunikasi khususnya dengan lawan jenis maka thania tidak merasakan adanya kendala ketika berkomunikasi karena yang utama menjadi indera komunikasi kan mulut melalui suara dan suara jga terdengar bukan mata ataupun mimik wajah jadi menurut thania cadar itu bukan sama sekali menjadi penghalang dalam berkomunikasi.”*⁹

Pernyataan yang hampir sama juga disampaikan oleh informan

Juwita.

⁹ Thania Rosalina, mahasiswi prodi pendidikan matematika, Wawancara Tanggal 26 November 2019

*“Kalo juwi sih pengalaman juwi make cadar sampe sekarang lah yo,kalo juwi kalo samo dosen itu tergantung mbak kalo dosennyo masih mudo apolagi dosennyo masih bujang walaupun itu dosen juwi masih singkuh nah samo cak yang laen tapi kalo misalnya dosennyo lah tuo atau bekeluarga juwi masi biaso bae anggep bae dio tuh wong tuo kito nah kalo misal nyo dosennyo masih mudo itu lah juwi wanti-wanti, kalo dosennyo lah tuo komunikasi nyo leluasa. Kareno kan kalo kito berkomunikasi dengan wong tuo pandangannyo tuh laen idak singkuh. Kalo juwi berkomunikasi dengan laik-laki yang lebih muda dari juwi yo cak biaso mbak misal cak anak sekolahan apolagi kan juwi nih basic nyo guru jadi kalo komunikasi yang diterapke idak optimal itu idak baik komunikasinyo mbak. Dan kalo untuk berkomunikasi dengan laki-laki yang nonmuslim juwi belum berpengalaman mbak. Dan menurut juwi cadar itu bukan penghalang untuk seseorang melakukan sesuatu kan cadar itukan pakaian seseorang yang nyaman untuk orang yang makenyo nah jadi,dak katek alesan kalo cadar itu menjadi penghambat seseorang untuk berkomunikasi, menghambat wong itu dalam pekerjaan, makan dan dalam segala hal dan itu adalah pendapat yang salah justru dengan cadar kita lebih leluasa lebih plong, lebih nyaman dalam berkomunikasi intinya seperti itu”.*¹⁰

Informan maya juga melontarkan jawaban yang hampir sama dengan informan sebelumnya.

*“Kalo misalnya interaksi dengan dosen yo langsung mbak kan nyimak jadi, pokoknyo kuperhatike dosen itu selagi idak menimbulke pandangan yang kearah negatif tetap mandang langsung ke dosennyo dan jugo kalo lagi belajar dosen idak mandang kito teros kadang andang kesini kadang kesano jadi tetep tapi kalo misalnya beduo misal pas lagi ngadep mandang nyo kearah laen mbak, kito tuh tetep jingok keara dosen itu tapi jangan fokus ke matonyo. Yo intinyo dak jauh beda lah mbak komunikasinyo samo kawan cowok yang laen. Maya nerapke komunikasi yang jaga jarak atau menundukkan pandangan yo dak kate beadnyo mbak selagi lawan ngomong kito tuh bukan mahrom yo komunikasinyo tetep cak itu.”*¹¹

¹⁰ Juwita, mahasiswi pendidikan bahasa arab, Wawancara Tanggal 26 November 2019

¹¹ Maya, Mahasiswi Pendidikan Matematika, Wawancara Tanggal 26 November 2019

Pernyataan yang hampir senada dengan informan sebelumnya. Informan Ade mengatakan bahwa tidak ada perbedaan cara berkomunikasi yang signifikan, baik dengan orang yang non muslim atau dengan laki-laki yang berbeda latar belakang pendidikan. Namun, jika dilihat dari segi usia ketika komunikannya adalah seorang laki-laki yang sudah berumur maka komunikasi yang diterapkan tidak begitu sama, yaitu berkomunikasi seperti biasa namun tetap dengan batas wajar. Dalam hal ini informan Ade mencontohkan berkomunikasi dengan dosen laki-laki.

“Ade berkomunikasi dengan dosen yo sebatas wajarnya mbak bicara soal pendidikan nah disanakan ada kursi dosen dan kursi mahasiswa otomatis berbedakan mbak ada jarak, soal menundukkan pandangan ya pasti itu mbak kalo kito menatap dosen lokak kito keno marahnya, dan menurut ade caro berkomunikasi dengan dosen itu yo berbeda mbak dengan laki-laki atau temen sebaya kito, yo kalo dengan dosen itu lebih hormat karena kito anggep dosen itu cak bapak kito dewek jadi komunikasi yang diterapke itu yo berjaga jarak idak, menunduk lebih sopan, untuk menghormati. Dan cadar ini bukan penghalang atau idak jadi kendala untuk ade berkomunikasi dengan siapa bae khususnya dengan laki-laki tadi. Justru dengan ade bercadar itu buat ade berkomunikasi dengan nyaman tanpa dilihat mimik wajah kito dari laki-laki yang menjadi lawan bicara kito.”¹²

2. Makna diciptakan melalui interaksi antar manusia

Manusia sebagai makhluk sosial tidak terlepas dari komunikasi, hampir semua kegiatan manusia melibatkan komunikasi. Komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi verbal ialah

¹² Ade, mahasiswa pendidikan fisika, wawancara tanggal 26 November 2019

komunikasi lisan. Sedangkan komunikasi nonverbal mencakup, warna, simbol-simbol, gerakan tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya.

Komunikasi yang terjadi antar manusia dapat menghasilkan sebuah makna melalui komunikasi verbal ataupun nonverbal. Begitu juga dengan mahasiswi bercadar dengan lawan jenis, ketika cadar menutupi sebagian wajah mereka maka ekspresi wajah yang merupakan salah satu dari unsur komunikasi nonverbal tidak terlihat oleh komunikan. Cadar adalah simbol bagi si pemakainya sebagai pelindung diri dari laki-laki.

Mahasiswi bercadar tahu akan fungsi dan makna dari cadar yang dipakainya. Ketika berkomunikasi dengan lawan jenis mereka menjaga jarak, suara yang dikeluarkan tidak begitu keras, dan tidak terlalu banyak yang dibicarakan, hanya membicarakan yang penting saja. Adanya jarak posisi antara komunikator (mahasiswi bercadar) dan komunikan (laki-laki) ketika berkomunikasi maka ini merupakan simbol bahwa si komunikator ingin menjaga jarak dengan komunikan. Ketika berkomunikasi suara yang dikeluarkan oleh mahasiswi bercadar tidak begitu keras maka terkadang komunikan (laki-laki) tidak begitu jelas mendengar apa yang disampaikan oleh komunikator (mahasiswi bercadar).

Perempuan bercadar sangat menjaga jarak dengan laki-laki begitu juga dengan mahasiswi bercadar di Fakultas Tarbiyah dan

Keguruan UIN Raden Fatah Palembang. Sebetulnya bukan perempuan bercadar saja yang harus menjaga jarak dengan laki-laki tetapi seluruh muslimah yang ada didunia ini harus menjaga jarak dengan lawan jenis karena itu adalah salah satu larangan Allah swt.

Seperti dalam syariat Islam bahwa ada tiga situasi dan kondisi yang membolehkan seorang wanita berinteraksi dengan lawan jenis yaitu pada saat muamalah (berniaga), pendidikan, dan kesehatan. Tetapi bukan berarti perempuan bercadar tidak boleh berinteraksi dengan lawan jenis. Maka dari itu berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan *mahrom* seperlunya saja. Hal ini senada dengan pernyataan informan Thania.

“Kalau saya pribadi interaksi dengan cowok itu ya seperlunya saja kalo misalnya kita sudah tau, tau ilmunya bahwasannya setiap muslimah itu ada batasannya dengan lawan jenis dalam interaksi islam yang diperbolehkan hanya pada situasi dan kondisi pada saat muamalah, pendidikan, kesehatan kalo misalnya tidak ada perlu ya untuk apa berkomunikasi kecuali ketika ada hal-hal yang tertentu, ya kalo saya pribadi interaksi sama lawan jenis itu ketika ada perlu nya saja jika tidak ada ya tidak usah berkomunikasi.”¹³

Hampir sama dengan informan Thania, informan Dini juga mengatakan bahwa ketika berkomunikasi dengan lawan jenis seperlunya saja atau hanya seputar tugas kuliah, tidak boleh lebih dari itu. Karena komunikasi antara perempuan dan laki-laki yang bukan

¹³ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

muhrim sudah diatur dalam syariat islam. Seperti apa yang sudah dikatakan informan dini pada saat proses wawancara berlangsung.

“Pastinya kalo laki-laki dan perempuan itu ada batasan kecuali apalagi kita mahasiswi kan tidak menutup kemungkinan berinteraksi berkomunikasi dengan lawan jenis, menurut saya selagi itu tidak menyalahi bukannya saya itu maksudnya pro dengan komunikasi, ini kan posisinya mahasiswa ya sewajarnya aja kalo seputar tugas kuliah ya gakpapa tapi kalo diluar itu, ya itu sudah kesalahan fatal. Ya tau kan gimana hukumnya ikhtilat.”¹⁴

Salah satu yang harus dijaga pada saat perempuan bercadar berkomunikasi dengan lawan jenis adalah mata, maka perempuan bercadar harus menundukkan pandangan terhadap kaum adam. Ini tidak hanya berlaku untuk perempuan bercadar saja tetapi untuk semua muslimah. Pernyataan ini selaras dengan apa yang dikemukakan oleh informan Maya.

“kalo dengen kawan kelas misal nyo tetep dijago, kalo berkomunikasi menundukkan pandangan. Yang paling dijaga itu adalah mata dan semuanya itu kan biasanya berawal dari mata.”¹⁵

Sama halnya dengan pernyataan informan sebelumnya bahwa ketika berkomunikasi antara perempuan dan laki-laki itu tidak boleh menatap mata lawan bicara terkhusus lawan bicaranya adalah laki-laki.

¹⁴ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

¹⁵ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

Dan jika sedang berkomunikasi atau berinteraksi dengan lawan jenis tidak boleh berdua saja karena di dalam hukum Islam pun dilarang antara perempuan dan laki-laki yang bukan mahrom berdua saja tanpa ada orang ketiga. Senada dengan pernyataan informan Ade.

“Untuk berkomunikasi dengan kaum laki-laki itu ada jarak dan dalam hal menatap itu tidak boleh, harus menundukkan pandangan, jangan sampai berdua saja harus ditemani orang lain.”¹⁶

Cadar bukanlah penghalang untuk berkomunikasi bagi perempuan cadar itu sendiri. Apalagi perempuan bercadar itu berprofesi sebagai guru, jika komunikasi dibatasi maka pesan yang disampaikan tidaklah efektif. Jadi ketika berkomunikasi dengan lawan jenis harus bisa membatasi dan menjaga jarak dengan lawan jenis. Pernyataan ini senada dengan apa yang dinyatakan informan juwita ketika proses wawancara berlangsung.

“Kalo menurut juwi bercadar itu bukan penghalang juwi untuk berkomunikasi dengan siapa pun dalam artian hal yang baik. Apalagi juwi ini kan dari tarbiyah keguruan, jika membatasi komunikasinya itu kurang optimal penyampaian komunikasi nyo. Kepada peserta didik kito kurang nyampe pesan yang disampaikan, dan sebenarnya bukan wanita bercadar bae memiliki batasan antara lawan jenis nyo tapi didalam prinsip komunikasi dalam hal berkepentingan kalo juwi idak terlalu membatasi. Komunikasi itukan penting jugo bagi kito nah tapi memang dalam syariat islam ada batasan antara cewek dan

¹⁶ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

cowok tapi jingok konteks kalo misalnya dalam diskusi dikelas itu tetep komunikasinya cak biasa.”¹⁷

Masyarakat banyak menilai bahwa perempuan bercadar sudah mengetahui banyak ilmu mengenai agama islam atau memahami semua tentang islam. Perempuan bercadar sudah identik dengan islam jadi seolah-olah mempunyai banyak ilmu agama, padahal sebenarnya perempuan bercadar itu sama saja dengan perempuan-perempuan lainnya hanya saja dalam penampilan sedikit berbeda. Pernyataan ini sama dengan apa yang dikemukakan informan Thania.

“Salah nya manusia itu menilai orang dari luar saja, mereka yang tidak bercadar itu terlalu tinggi menilai kami yang memakai cadar mereka lupa bahwa kami ini sama saja seperti mereka yang manusia biasa yang tak luput dari dosa, mereka yang tidak menggunakan cadar itu menganggap kami yang sudah tertutup ini sudah nempel semua ilmu agamanya, hanya saja kami ini lebih dulu mendapatkan ilmu untuk menjadi lebih baik, haus akan ilmunya lebih, jadi pengetahuan-pengetahuan yang ingin diketahui digali lagi gali lagi kan identiknya seperti itu.”¹⁸

Cadar sebagai simbol perlindungan diri perempuan dari kaum adam. Bukan simbol baik atau tidaknya seseorang. Jika kebanyakan orang menilai bahwa perempuan bercadar itu sudah baik, memahami ilmu agama, atau bahkan dinilai perempuan sempurna. Jangan menilai seseorang dari luarnya saja belum tentu perempuan bercadar itu sudah

¹⁷ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

¹⁸ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

baik akhlakunya ataupun sebaliknya. Pernyataan ini senada dengan apa yang dikatakan oleh informan Dini Nopta.

“Kalo itu sih saya juga pernah dibilang paham agama padahal ini tuh (cadar) suatu kewajiban untuk melindungi diri jadi bukan saya pake ini saya sudah baik, nggak. Karena cadar itu bukan simbol baik tidaknya seseorang kalo menurut saya, tergantung amalnya gimana kalo sekedar pake cadar itu belum, buktinya ada yang pake cadar masih ikhtilat, pacaran dll kan banyak yang kayak itu jadi jangan di cap baeklah, lah sempurnolah”.¹⁹

Pada hakikatnya perempuan bercadar sama saja dengan perempuan lainnya, sama-sama masih belajar. Maka tidak dipungkiri bahwa perempuan bercadar identik dengan hal-hal yang positif, berakhlak mulia, memahami ilmu agama dan lain sebagainya. Seperti yang sudah dikutip dari pernyataan informan sebelumnya. Dan hal ini juga senada dengan pernyataan informan Maya Sari.

“Cadar itu bukan status kito sudah baik sudah paham agama, pada kenyataanya dak cak itu, karena kami jugo masih belajar”.²⁰

Pernyataan serupa dengan informan Ade. Istilah shalihah sudah melekat pada diri perempuan bercadar, maka tidak bisa dipungkiri lagi bahwa perempuan bercadar dinilai sudah sempurna dibandingkan

¹⁹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019

²⁰ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019

perempuan bercadar. Opini ini dibantah oleh informan Ade. Belum tentu bercadar itu sudah banyak memahami ilmu agama seperti yang dinilai masyarakat selama ini, bisa saja perempuan yang tidak bercadar lebih banyak pengetahuan agamanya.

“Tanggapan yang seperti itu ada sih, tapi kalo bisa kita jelaskan kita itu sama-sama belajar kurang dalam ilmu agama walaupun kita bercadar itu hanya dalam hal berpakaian, tidak menyangkut paham agama atau hal-hal semacamnya. Jadi tidak ada hubungannya, mungkin saja orang yang tidak bercadar itu lebih paham agamanya, lebih pintar dari pada yang bercadar.”²¹

Ilmu seseorang tidak bisa diukur dengan cadar, cadar bukanlah simbol baiknya individu. Cadar bisa dijadikan alata untuk berproses menjadi yang lebih baik lagi dari yang sebelumnya. Pernyataan ini sama dengan apa yang dikatakan informan Juwita pada saat proses wawancara.

“Itu sih kalo menurut juwi salah. Orang yang bercadar itu bukan orang yang selalu biso, belum nentu orang yang bercadar itu orang yang alim. Susuatu itu perlu proses mungkin dengan caro juwi bercadar ini adalah proses untuk menuju alim tadi. Ilmu seseorang itu idak biso diliat atau diukur dari dio becadar.”²²

Ada beberapa oknum yang menggunakan cadar tetapi akhlaknya tidak mencerminkan perempuan bercadar yang dinilai berakhlak mulia. Beberapa oknum (perempuan bercadar) yang masih

²¹Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

²² Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

saja berpacaran atau tidak menjaga batasan dirinya dengan lawan jenis ketika berinteraksi.

Sebagai masyarakat awam tidak boleh menyalahkan cadarnya karena dengan cadarlah akhlak berproses menjadi lebih baik. Bisa dikatakan bahwa cadar sebagai kontrol untuk tidak melakukan hal-hal yang dianggap negatif bagi masyarakat. Pada dasarnya adalah dakwah. Jika sudah memakai cadar ataupun berpakaian syar'i secara tidak langsung kita sudah berdakwah melalui cadar yang kita pakai. Pernyataan ini senada dengan pendapat informan Thania.

“Tanggapannya, sebenarnya kuncinya tuh dakwah ya. Tindakan nya ya menasihati mereka ya walaupun kita tidak kenal ya selemah lemahnya iman mendoakan mereka. Sangat menyayangkan sebenarnya kalo pacaran apalagi sudah tau batasan-batasannya karenakan hidayah kalo tidak kita sendiri yang menjemputnya ya siapa lagi.”²³

Larangan berpacaran sudah ada dalam syara' hukum islam. Jadi berlakunya larangan berpacaran bukan hanya untuk perempuan bercadar saja tetapi seluruh muslimah didunia ini.

“Itukan privasi merekalah kalo dini sendiri sih ya memang dijaga karena memang saya sudah bersuami kalo pacaran itu

²³ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

ya walaupun bercadar atau nggak itukan sama aja pacaran itu kan gak boleh.”²⁴

Hal yang pertama dilakukan jika menemukan perempuan bercadar yang masih berpacaran atau tidak menjaga batasan antara dirinya dengan lawan jenis adalah menasihatinya, karena kita tahu bahwa itu saudara kita sesama muslimah umatnya Nabi Muhammad SAW. Pernyataan ini serupa dengan pernyataan informan Maya Sari.

“Kalo sih aku dak peduli, tanggunglah dewek dusonyo, harusnyo bukan yang bercadar bae yang idak bercadar jugo dak boleh pacaran. Kadang tuh merasa bersalah ditegur takut tesinggung atau marah tapi idak ditegur itu kawan kito. Dan untuk tindakannyo dinasehati.”²⁵

Menurut informan Ade sebagai individu yang melihat adanya perempuan bercadar tetapi masih berpacaran atau tidak ada batasan dengan laki-laki harusnya berhusnudzon saja, mungkin saja apa yang dilihat itu bukanlah pacarannya, bisa jadi itu adalah saudaranya atau bahkan suaminya.

“Kalo untuk menanggapi yang cak itu, lebih ke husnudzon bae sih mbak kan kito dak tau apo itu saudarnya apo kawannyo. Dan kalo pun itu memang pacarnyo yo kito nasehati bae mbak, karno kan kito lah bercadar cerminkan bahwa cadar itu idak pantes kalo nak pacaran.”²⁶

²⁴ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

²⁵ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

²⁶ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Berbeda dengan informan sebelumnya bahwa informan juwita mengatakan jika memang benar adanya perempuan bercadar tetapi masih berpacaran, itu bagian proses dirinya untuk menuju pribadi yang lebih baik lagi. Cadar sebagai alat pengontrol perempuan bercadar yang masih berpacaran untuk tidak berpacaran lagi.

“Sebenernyo bercadar atau idak bercadar sih pacaran itu tuh emang sudah dilarang Mungkin saja itu adalah usaha dari dia untuk berhenti ngelakuin hal-hal yang dilarang oleh agama, maksudnya tuh ketika dio lah make cadar padahal sebelumnya dio pacaran nah jadi cadar itu jadi pengontrol dirinya untuk idak pacaran lagi. Kito tuh dak biso nilai seseorang seperti itu.”²⁷

Peneliti ingin mengetahui dengan cara apa mahasiswi bercadar dengan lawan jenis. Pada dasarnya komunikasi perempuan yang memakai cadar khususnya dengan lawan jenis dengan berbagai cara, yaitu menundukkan pandangan, menjaga jarak, topik pembicaraannya pun sangat terbatas, hanya membicarakan yang penting-penting saja. Pernyataan ini senada dengan pernyataan informan kepada peneliti ketika proses wawancara berlangsung.

“Kalo dikampus selama ini berkomunikasi dengan lawan jenis itu menundukkan pandangan, tapi dijurusan saya itu sedikit sekali laki-laki nya jadi jarang untuk berkomunikasi, berkomunikasinya jika ada perlu saja, tapi ada satu temen satu kelas laki-laki saya sering menunduk ketika berkomunikasi dengan dia dan dia pernah bilang kalo ngomong sama thania ini seperti ngomong sama tembok, jadi mereka itu

²⁷ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

menganggap kalo thania ini tidak merespon apa yang mereka tanyakan pada thania, padahal saya mendengar.”²⁸

Perempuan bercadar mempunyai cara tersendiri untuk berkomunikasi dengan lawan jenis. Salah satu caranya adalah menjaga jarak saat berkomunikasi apalagi yang sudah berstatus menikah, harus pandai dalam menjaga batasan-batasan berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya. Ketika didalam rumahpun mereka harus tetpa menjaga pandangan, jarak karena tidak menutup kemungkinan ada tamu laki-laki yang berkunjung ke rumah. Dan berkomunikasi lewat media sosial pun mereka harus tetap menjaga jarak meski tidak bertatap muka langsung, dengan membatasi topik pembicaraan, dan pembicaraan pun *to the point* tidak bertele-tele. Begitu juga dengan salah satu informan yang peneliti pilih yaitu, Dini yang sudah berstatus menikah. Pernyataan ini hampir sama dengan pernyataan yang dikemukakan informan ketika proses wawancara berlangsung.

“Yo paling langsung ngomong, to the point, gak pernah basa basi dan kalo lewat chat ana minta tolong sama temen yang lain buat chat berhubung saya juga sudah punya suami jadi kalo untuk berkomunikasi dengan lawan jenis lewat agak segan gitu. Dan kalo misal ada laki laki yang main kerumah ana disuruh masuk kamar oleh suami gak boleh keluar kecuali orang yang sudah tua, tapi masih menutup juga pake cadar walaupun dirumah.”²⁹

²⁸ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

²⁹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

Sama seperti informan sebelumnya, informan Maya juga mengatakan bahwa ketika berinteraksi dengan lawan jenis harus lah menundukkan pandangan, jika melalui media chatting usahakan untuk tetap membicarakan hal yang penting-penting saja, dan sesingkat-singkatnya.

*“Tatap langsung tapi tetap menundukkan pandangan yang terpenting menjaga mata. Kalo melalui chat diusahakan komunikasinya itu disingkat sesingkat singkatnya.”*³⁰

Hijab adalah batasan atau sejenis tirai yang membatasi antara perempuan dan laki-laki ketika didalam satu ruangan yang sama, ini bertujuan untuk menghindari adanya pandangan antara laki-laki dan perempuan ketika proses komunikasi dan Interaksi. Dan komunikasi yang terjadi pun tetap berjalan dengan lancar tanpa adanya hambatan-hambatan yang menghalangi kelancaran komunikasi tersebut. Bentuk komunikasi ini juga pernah dilakukan oleh salah satu informan yaitu Ade ketika didalam suatu rapat organisasi Ade menggunakan hijab ketika proses rapat itu dilakukan.

“Ade pernah komunikasi dengan lawan jenis dibatesi oleh hijab mbak , lebih tenang sih komunikasi nyo kalo ado batesan cak itu, walaupun ado batesannyo tuh kito lebih tenang,

³⁰ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

bercampur dengan sesama cewek setidaknya adao batesan antara laki-laki dengan perempuan.”³¹

Seperti pernyataan-pernyataan sebelumnya, bahwa bentuk atau cara komunikasi yang terjalin antara mahasiswi bercadar dengan laki-laki yaitu langsung saja ke topik yang ingin dibicarakan tanpa bertele-tele. Atau melalui prantara teman jika ingin berkomunikasi dengan lawan jenis. Hal ini senada dengan pernyataan informan Juwita.

“Liat konteks pembicaraannya mbak kalo misal apo yang dibicarakan itu sudah lewat dari topik atau sudah melenceng kemano mano juwi dak galak nanggepinyo, atau biso lewat orang lain nyampeke pesannyo.”³²

3. Makna dimodifikasi melalui interpretasi

Individu bertindak berdasarkan makna yang diterima dari proses interaksi dan komunikasi yang terjalin. Kemudian dari interaksi tersebut akan menghasilkan makna. Setelah itu makna yang dihasilkan tersebut akan dimodifikasi melalui interpretasi. Maksudnya adalah melalui penafsiran inilah terhadap stimulus, yaitu respons untuk bertindak berdasarkan simbol-simbol melalui proses komunikasi lisan dan gerakan.

³¹ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

³² Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

Melalui proses wawancara yang dilakukan peneliti dengan ke lima informan, peneliti ingin mengetahui bagaimana mahasiswi bercadar memposisikan dirinya ketika berada dilingkungan tertentu. Kemudian, peneliti ingin mengetahui apakah mahasiswi bercadar benar-benar mengetahui makna dari cadar. Maka peneliti memberikan pertanyaan berdasarkan indikator dari teori simbolik.

Keberadaan mahasiswi bercadar belum tentu diterima oleh masyarakat. Terkadang mahasiswi bercadar menerima cibiran-cibiran dari orang disekitar atau kritikan dari masyarakat, karena secara fisik mahasiswi bercadar berbeda dan terkadang menjadi sorotan dilingkungan masyarakat. Pernyataan ini sama dengan apa yang dinyatakan informan Thania.

“Sebenarnya belum pernah berada didalam posisi itu tetapi kalo misalnya thania dalam posisi itu ya melakukan apa yang ingin kita lakukan saja sih, tidak memperdulikan lingkungan sekitar walaupun mereka pasti adalah yang mencibir karena kan ibaratnya kita tuh paling mencolok sendiri, tapi ya sebisa mungkin dihindarilah tempat dan situasi seperti itu.”³³

Berbeda dengan informan sebelumnya, informan Dini lebih memilih alternatif jalan lain ketika berada dalam situasi dan kondisi yang terdapat banyak laki-laki atau dilingkungan yang mengumbar aurat.

³³ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

“Kalo dalam posisi cak itu sepacak pacak nyo kito yang jago, tapi kalo sewaktu ana nak kesuatu tempat tapi dari jaoh tu lah keliatan ado cowok nyo ana pilih alternatif jalan yang laen.”³⁴

Ketika berada didalam situasi dilingkungan yang banyak laki-laki dan mengumbar aurat, maka informan maya memilih untuk menghindar jika sewaktu-waktu berada dalam kondisi tersebut.

“Kalo saya berada dalam kondisi seperti itu, lebih baik menghindari.”³⁵

Pernyataan serupa, informan Ade juga mengatakan jika berada dalam situasi yang seperti itu lebih baik menghindari.

“Kalo ade sih mbak usahakan untuk menghindar.”³⁶

Berbeda dengan informan-informan sebelumnya, informan Maya tetap cuek ketika berada di situasi dan kondisi yang terdapat banyak laki-laki ataupun mengumbar aurat.

“Kalo misal juwi ado diposisi berada dalam lingkungan yang banyak cowok nyo biaso bae sih mbak selagi mereka idak ganggu juwi.”³⁷

³⁴ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

³⁵ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

³⁶ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

³⁷ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

Memutuskan untuk bercadar itu bukanlah hal yang mudah tetapi butuh kesiapan mental dan batin, karena cadar termasuk pelengkap pakaian wanita muslimah yang notabene akan terus menerus dipakai di setiap kegiatan sehari-hari. Sebelum seseorang memutuskan untuk bercadar akan lebih baik mengetahui terlebih dahulu makna dan fungsi dari cadar itu sendiri, agar tidak menyalahgunakan cadar.

Menurut informan Thania cadar adalah kehormatan atau pelindung untuk dirinya agar terhindar dari laki-laki, dan tidak memancing nafsu dan syahwat laki-laki ketika melihat perempuan.

“Pelindung, kehormatan. Ingin tahu bagaimana sih sensasi menggunakan cadar, awalnya sih lebih ke coba coba , penasaran gitu. Ingin merasakan apa yang dirasakan seperti muslimah muslimah lainnya pada saat lagi haus-haus nya ilmu. jadi ketika saya masih SMA sebelum menggunakan cadar, saya lebih banyak berteman dengan laki-laki dibandingkan dengan perempuan jadi ketika saya mencoba untuk menggunakan cadar temen yang dulunya akrab malah berubah drastis, menyapa pun nggak berani ketika saya bercadar, nah disitulah saya merasakan benar benar terlindungi, oh jadi beginilah cara Allah melindungi kaum hawa dan memuliakan kaum hawa, masya Allah.”³⁸

Cadar bukan hanya penutup sebagian wajah wanita tetapi hakikat sebenarnya cadar adalah sebagai pelindung. Pernyataan ini senada dengan perkataan dari informan Dini Nopta.

³⁸ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

“Cadar itu suatu pelindung yang luar biasa ya karena pandai-pandailah kita untuk menjaganya ,sudah memakai cadar sudah merasa dilindungi cadar jagalah cadar itu sama seperti cadar itu melindungi kita seperti itu.”³⁹

Pernyataan yang sama juga dikatakan oleh informan maya pada saat proses wawancara berlangsung, bahwa cadar adalah melindungi atau pelindung diri.

“Cadar itu sebagai pelindung diri.”⁴⁰

Informan Ade juga mengatakan bahwa makna yang sebenarnya dari cadar adalah sebagai pelindung diri, dan ketika memakai cadar ada rasa kenyamanan tersendiri.

“Cadar itu sebagai penjaga diri kito, bukan berarti menjago dalem hal apo yo mbak, lebih menjaga diri, lebih nyaman.”⁴¹

Informan Juwita juga merasakan hal yang sama ketika memakai cadar. Ketika cadar menutupi sebagian wajahnya juwita merasa terlindungi, dan menjaga pandangan dari kaum adam.

“Cadar itu sebagai pelindung, ketika juwi make cadar juwi tuh merasa terlindungi.”⁴²

³⁹ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁴⁰ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁴¹ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Umumnya masyarakat tidak mengerti dan paham terhadap makna dan fungsi cadar yang sebenarnya. Jadi ketika perempuan memakai cadar di suatu lingkungan, maka tidak serta merta diterima oleh masyarakat sekitar. Karena mereka menganggap bahwa pemakaian cadar merupakan budaya arab yang masuk ke Indonesia.

Tidak sedikit ketika perempuan memakai cadar menerima kritikan dan cibiran dari orang sekitar. Maka dari itu sebagai perempuan yang memakai cadar alangkah baiknya menegur dan memberikan sedikit pengetahuan kepada orang sekitar mengenai cadar agar tidak adanya kesalahpahaman. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan oleh informan Thania pada saat proses wawancara berlangsung.

“Tindakannya ya ngasih tau mungkin dasarnya dulu, jadi tunjukkan dengan mereka yang tidak mengerti dengan cadar itu melalui tingkah laku yang baik.”⁴³

Berbeda dengan pernyataan informan Thania diatas. Menurut informan Dini, untuk menghadapi orang yang tidak memahami akan cadar, tindakan yang dilakukan ialah lebih memilih untuk tidak menanggapi.

⁴² Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

⁴³ Thania Rosalina, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 09 September 2019.

“Biarin aja, sih lebih didiemin bae ukh karena kalo misal orang yang dak paham samo cadar dio bakalan ngecibir dll.”⁴⁴

Memilih untuk tidak menanggapi cibiran dan kritikan orang yang belum paham akan cadar adalah tindakan pertama yang dilakukan oleh mahasiswi bercadar. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh informan Maya.

“Lebih ke diem dulu sih kareno maya dewek belom paham nian.”⁴⁵

Kebanyakan masyarakat menilai cadar dengan negatif, karena mereka belum memahami betul makna dari cadar yang sebenarnya. Menurut informan Ade untuk menanggapi hal tersebut maka ada baiknya sebagai perempuan yang memakai cadar untuk menunjukkan hal-hal yang positif kepada mereka yang mencibir.

“Menunjukkan hal-hal yang baik, melakukan hal-hal yang baik jadi otomatis wong yang awalnya dak seneng kareno becadar lamo-lamo luluh jugo, mendukung.”⁴⁶

⁴⁴ Dini Nopta, Mahasiswi Prodi Pendidikan Agama Islam, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁴⁵ Maya Sari, Mahasiswi Prodi Pendidikan Matematika, Wawancara tanggal 10 September 2019.

⁴⁶ Ade Putri Ramadayanti, Mahasiswi Prodi Pendidikan Fisika, Wawancara tanggal 12 September 2019.

Informan Juwita memiliki pendapat yang sama dengan informan Thania. Juwita lebih memilih untuk memberikan dasar pengetahuan mengenai cadar kepada orang sekitar yang belum mengetahui makna dari cadar.

“Mungkin dengan cara perlahan ngasih tau ke orang yang belum paham tentang cadar.”⁴⁷

Dari hasil wawancara dengan ke lima informan diatas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi bercadar di fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang menggunakan empat pola ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, yang pertama adalah pola komunikasi primer, ini terlihat pada saat mahasiswi bercadar sebagai komunikator menggunakan simbol atau lambang sebagai media pertama untuk menyampaikan informasi atau pesan yang akan disampaikan kepada laki-laki sebagai komunikannya. Seperti contoh, Mahasiswi bercadar akan menjaga jarak dengan posisi sedikit menjauh dari komunikannya yang dalam hal ini adalah laki-laki ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, posisi yang sedikit jauh ini menunjukkan adanya simbol bahwa si komunikator (mahasiswi

⁴⁷ Juwita, Mahasiswi Prodi Pendidikan Bahasa Arab , Wawancara tanggal 12 September 2019.

bercadar) ingin menjaga jarak dengan komunikan (laki-laki). Karena penjagaan tersebut merupakan hasil dari pemaknaan dari cadar.

Pola komunikasi sekunder juga diterapkan oleh mahasiswi bercadar di fakultas tarbiyah UIN Raden fatah Palembang ketika berkomunikasi dengan lawan jenis, ini terbukti dengan adanya mereka menggunakan handphone sebagai media atau saluran yang kedua setelah mereka menggunakan lambang (simbol) sebagai media pertama untuk berkomunikasi. Seperti contoh, ketika mahasiswi bercadar ingin bertanya mengenai tugas kuliah atau bertanya mengenai topik yang sangat penting kepada laki-laki maka mahasiswi bercadar tersebut menggunakan handphone sebagai alat untuk menyampaikan pesan atau informasi, hal ini juga masih dalam batasan-batasan tertentu misalnya, pembicaraan tidak keluar dari topik, karena mahasiswi bercadar tetap menjaga batasan dalam berkomunikasi dengan laki-laki meski melalui handphone.

Pola komunikasi linier, pola ini menjelaskan bahwa komunikator menyampaikan informasi atau sebuah pesan kepada komunikan dan tidak ada umpan balik dari si komunikan inilah yang disebut komunikasi satu arah. Pola komunikasi linier juga diterapkan mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis seperti contoh ketika mahasiswi bercadar sedang mendengarkan dan

memperhatikan dosen laki-laki yang sedang menjelaskan mengenai materi perkuliahan pada saat dikelas.

Terakhir adalah pola komunikasi sirkular, pola ini memiliki arti bahwa adanya umpan balik dari komunikator kepada komunikan begitu juga sebaliknya. Komunikator pertama akan menyampaikan informasi atau pesan kepada komunikan ,dan sewaktu-waktu komunikan juga menyampaikan informasi atau umpa balik dari apa yang disampaikan oleh komunikator pertama, seterusnya akan terjadi seperti itu.

Terbentuknya pola komunikasi mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis (laki-laki) setidaknya sedikit dipengaruhi oleh alasan mereka untuk memutuskan memakai cadar.

Faktor utama yang menjadi alasan mahasiswi untuk memutuskan bercadar adalah pengetahuan agama. Kemudian faktor lain yang menjadi alasannya adalah faktor lingkungan. Teman sepergaulan akan berpengaruh terhadap pembentukan sifat atau bahkan cara berpakaian dari suatu individu.

Cadar akan menutupi sebagian wajah yang seharusnya terlihat pada saat proses komunikasi terjadi. Eksperesi wajah tidak terlihat dari wajah komunikator (mahasiswi bercadar) maka dari itu komunikasi nonverbal yang seharusnya terlihat namun ketika si komunikatornya adalah mahasiswi bercadar menjadi tidak terlihat.

Suara pun menjadi simbol ketika mahasiswi bercadar tidak mengeraskan suaranya pada saat berkomunikasi dengan lawan jenis. Ini adalah simbol bahwa mahasiswi bercadar ingin menjaga aurat suaranya dari laki-laki ketika berkomunikasi. Dalam hukum syara' suara seorang perempuan termasuk dari aurat, maka ketika seorang perempuan berbicara dengan suara yang mendayu-dayu, atau dengan keras tidak boleh karena akan memancing nafsu dan syahwat kaum laki-laki. Cadar bukan penghalang untuk mahasiswi berkomunikasi atau bahkan berinteraksi dengan siapa pun termasuk laki-laki, bahkan dengan cadar lah wanita menemukan kenyamanan tersendiri ketika berkomunikasi.

Tabel. 5

**Hasil temuan peneliti mengenai pola komunikasi Mahasiswi
Bercadar Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah
Palembang**

Mahasiswi Bercadar	Pola Komunikasi dengan lawan jenis
Thania	<ul style="list-style-type: none">- Menjaga jarak ketika berkomunikasi, membicarakan hal-hal yang penting saja.- Lebih sering menggunakan komunikasi verbal.- Suara yang dikeluarkan tidak mendayudayu.- Ketika berkomunikasi tidak memberikan ekspresi apapun.
Dini Nopta	<ul style="list-style-type: none">- Ada batasan ketika berkomunikasi.- Berkomunikasi yang penting- penting saja.- <i>To the point</i> untuk memulai pembicaraan.- Tidak pernah berkomunikasi <i>via chatting</i> atau media sosial, jika dalam keadaan yang mengharuskan berkomunikasi <i>via chat</i>, maka melalui prantara teman.
Maya Sari	<ul style="list-style-type: none">- Menundukkan pandangan ketika berkomunikasi.- Berusaha untuk cepat menyudahi pembicaraan, diusahakan sesingkat-singkatnya ketika berkomunikasi.
Ade	<ul style="list-style-type: none">- Berkomunikasi dengan topik yang penting-penting saja.- Jika berkomunikasi langsung tanpa <i>via chatting</i> harus ditemani, tidak boleh berdua saja.- Berkomunikasi <i>via chatting</i> jika ada

	<p>perlunya saja.</p> <ul style="list-style-type: none"> - Ketika berkomunikasi tidak boleh menatap mata, harus menjaga pandangan.
Juwita	<ul style="list-style-type: none"> - Berekomunikasi jika ada hal yang penting-penting saja. - Menjawab seperlunya. - Ketika berdiskusi di kelas komunikasi yang diterapkan sama saja. - Ada batasan, menjaga jarak ketika berkomunikasi.

Tabel.6

Hasil penelitian terdahulu mengenai Pola komunikasi mahasiswi

atau perempuan bercadar

Fokus Penelitian	Pola Komunikasi yang ditemukan
Perilaku Komunikasi perempuan bercadar di kota Makassar	Perempuan bercadar di kota Makassar lebih memilih berkomunikasi dengan selektif ketika berkomunikasi dan berinteraksi. Baik itu komunikasi verbal maupun nonverbal, komunikasi yang selektif ini mereka menerapkan hanya kepada lawan bicara laki-laki saja, karena mereka sangat berhati-hati kepada siapa mereka harus menyampaikan informasi atau pesan
Komunikasi perempuan bercadar di komunitas Kahf Surabaya	Komunikasi yang diterapkan Perempuan bercadar di komunitas kahf Surabaya sebenarnya sama saja dengan orang pada umumnya, seperti dapat menyampaikan pesan, dengan cara verbal dengan bahasa yang singkat maupun nonverbal yaitu dengan nada bicara, gerak tubuh, ekspresi wajah dan lain sebagainya. Namun dengan begitu perempuan di komunitas kahf

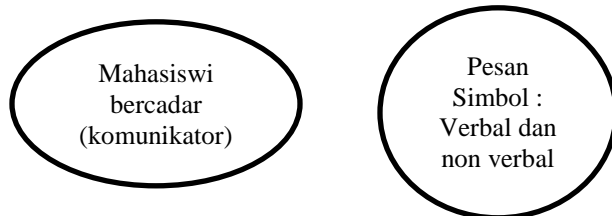
	Surabaya ini tetap ada batasan ketika berkomunikasi dengan lawan jenis (laki-laki).
Pola komunikasi mahasiswi bercadar di fisip usu	Terdapat ragam pola komunikasi yang ditemukan pada komunikasi mahasiswi bercadar di fisip usu, diantaranya adalah latar belakang keluarga, kepribadian diri dari masing-masing mahasiswi bercadar, dan sikap orang disekitar mahasiswi bercadar tersebut. Dari beberapa faktor itulah yang dapat mempengaruhi terbentuknya pola komunikasi yang diterapkan oleh mahasiswi fisip usu.
Komunikasi sosial mahasiswi bercadar fakultas dakwah dan komunikasi di Uin Alauddin	Komunikasi sosial mahasiswi bercadar diterapkan dengan selektif dalam memilih pesan dan informasi apa yang disampaikan apalagi lawan bicaranya adalah laki-laki, karena mereka membatasi hal tersebut.

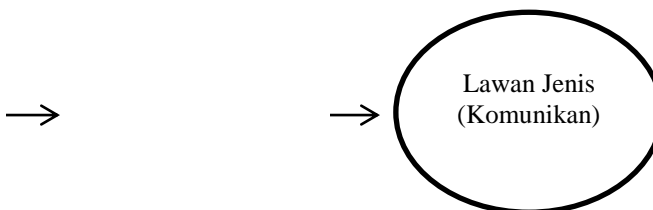
C. Pola Komunikasi Mahasiswi bercadar dengan lawan jenis di fakultas tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam peneliti menemukan ada empat pola komunikasi yang diterapkan mahasiswi bercadar ketika berkomunikasi dengan lawan jenis di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Fatah Palembang.

a) Pola Komunikasi Primer

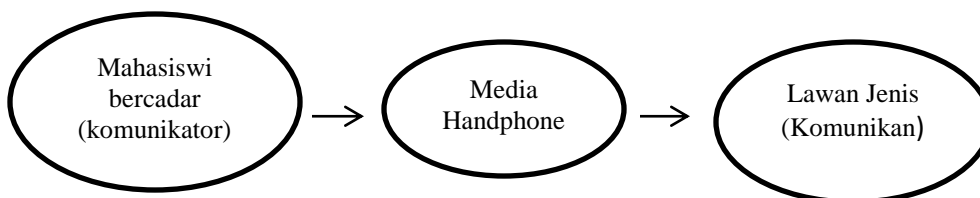
Mahasiswi bercadar menggunakan simbol baik itu simbol verbal maupun non verbal ketika menyampaikan pesan.





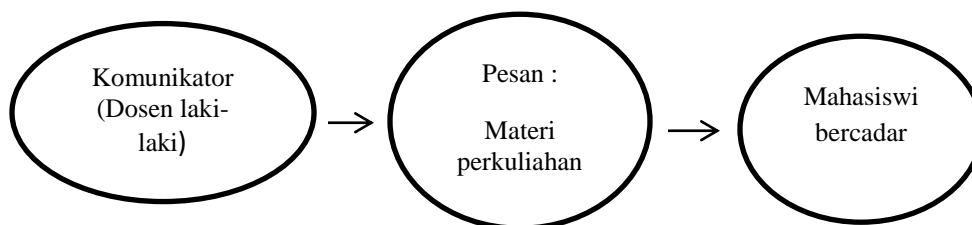
b) Pola Komunikasi Sekunder

Setelah menggunakan simbol sebagai media pertama dalam penyampaian pesan maka media handphone yang dipilih mahasiswi bercadar sebagai media kedua setelah simbol atau lambang untuk penyaluran pesan kepada komunikan (lawan jenis).



c) Pola Komunikasi Linier

Mahasiswi bercadar menerapkan pola komunikasi linier ini ketika proses komunikasi dengan dosen laki-laki pada saat pembelajaran atau ketika mendengarkan dosen menjelaskan mengenai materi kuliah., karena pola komunikasi linier ini bersifat satu arah tanpa adanya umpan balik dari si komunikan.



d) Pola Komunikasi Sirkular

Pola komunikasi sirkular ini juga diterapkan mahasiswa bercadar ketika berkomunikasi dengan siapa saja khususnya kepada lawan jenis sebagai komunikan. sirkular artinya lingkaran yang dapat dipahami disini adalah bahwa ketika proses komunikasi terjadi antara mahasiswa bercadar dengan lawan jenis maka komunikator dan komunikan bisa mereka terapkan secara bergantian.

